

## LAPORAN PENELITIAN



### HUBUNGAN ANTARA INTENSI DAN PERSEPSI RESIKO BUDIDAYA PADI DENGAN TEKNIK SALIBU (Kasus Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar)

#### TIM PENELITIAN

Nama	Keterangan
Syofyan Fairuzi, STP, MSi NIDN. 0008047305	Ketua
Prof. Dr. Ir. Rahmat Syahni, MSc NIDN. 0025045709	Anggota
Nuraini Budi Astuti, SP, Msi NIDN. 0019017803	Anggota
Ferdhinal Asful, SP, MSi NIDN. 0023027103	Anggota

Dibiayai oleh:

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
Sesuai dengan Kontrak Penelitian  
Nomor: 07/UN16.1/PP.PNP/Feperta-Unand/2018  
Tahun Anggaran 2018

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG  
NOVEMBER 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA INTENSI DAN PERSEPSI RESIKO BUDIDAYA PADI DENGAN TEKNIK SALIBU (Kasus Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar)
2. Nama Rumpun Ilmu : Sosial Ekonomi Pertanian/181
3. Ketua Peneliti
  - a. Nama : Syofyan Fairuzi, STP, MSi
  - b. NIDN : 0008047305
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor
  - d. Program Studi : Penyuluhan Pertanian
  - e. Bidang Ilmu : Perencanaan Wilayah Pedesaan
4. Anggota Peneliti (1)
  - a. Nama : Prof. Dr. Ir. Rahmat Syahni Zakaria, MSc
  - b. Program Studi : Agribisnis
  - c. Bidang Ilmu : Statistika
5. Anggota Peneliti (2)
  - a. Nama : Nuraini Budi Astuti, SP, MSi
  - b. Program Studi : Agribisnis
  - c. Bidang Ilmu : Sosiologi Pedesaan
6. Anggota Peneliti (3)
  - a. Nama : Ferdhinal Asful, SP, MSi
  - b. Program Studi : Agribisnis
  - c. Bidang Ilmu : Pengembangan Masyarakat
7. Biaya Penelitian : BOPTN Fakultas Pertanian RP. 20.000.000

Padang, November 2018



Mengetahui  
Ketua Jurusan

Dr. M. Mahdi, MSi  
NIP. 195510191987021001

Ketua Peneliti

Syofyan Fairuzi, STP, MSi  
NIP. 197304082006042002



Menyetujui  
Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Munair Busmah  
NIP. 196406081989031001

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Luaran Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Budi Daya Padi Sawah dengan Teknik Salibu .....	6
B. Konsep/Teori Intensi dan Persepsi.....	7
C. Adopsi Inovasi .....	9
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	11
A. Waktu dan Tempat .....	11
B. Metode Penelitian.....	11
C. Sumber Data dan Teknik sampling .....	11
D. Variabel Penelitian .....	11
E. Analisis data .....	12
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	15
A. Wilayah Penelitian .....	15
B. Profil Responden.....	16
C. Persepsi petani terhadap resiko budi daya padi salibu .....	17
D. Intensi petani untuk menerapkan padi salibu .....	19
E. Hubungan antara persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu dengan intensi untuk menerapkannya.....	22
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	24
A. Kesimpulan .....	24
B. Saran.....	24
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25
Lampiran 1. Profil Petani yang Menerapkan Teknologi Padi Salibu .....	26

Lampiran 2. Profil Petani yang tidak Menerapkan Teknologi Padi Salibu .....	28
Lampiran 3. Persepsi terhadap resiko budi daya padi dengan teknologi salibu oleh petani yang menerapkan .....	30
Lampiran 4. Skor persepsi terhadap resiko dan intensi petani yang tidak menerapkan .....	32

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Produksi Padi Provinsi Sumatera Barat	1
Tabel 2. Perbandingan padi salibu dan tanam pindah	7
Tabel 3. Pernyataan untuk mengukur persepsi resiko budidaya padi dengan teknik salibu	11
Tabel 4. Pernyataan untuk mengukur intensi	12
Tabel 5. Penilaian persepsi resiko dan intensi	12
Tabel 6. Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Tarab berdasarkan nigari	14
Tabel 7. Profil petani yang menerapkan dan tidak menerapkan padi salibu di Kecamatan Sungai Tarab	15
Tabel 8. Persepsi terhadap resiko budidaya antara petani yang menerapkan dan tidak	17
Tabel 9. Rata-rata skor intensi petani untuk menerapkan padi salibu	20
Tabel 10. Kendala dalam penerapan teknologi padi salibu	21

## BAB 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini percepatan dan peningkatan produksi pangan terutama padi menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk yang semakin bertambah sementara budaya konsumsi non beras melalui gerakan difersifikasi belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Disamping itu kebutuhan akan tersedianya jumlah beras dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu pilar penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mengupayakan berbagai cara baik dengan strategi ekstensifikasi maupun intensifikasi guna memastikan produksi nasional dapat memenuhi permintaan masyarakat akan beras.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, perluasan lahan sawah, peningkatan produktifitas lahan dan perluasan areal panen melalui peningkatan IP (Indeks Panen). Provinsi Sumatera Barat sendiri selalu mengalami peningkatan produksi padi sejak tahun 2012. Berikut ini adalah gambaran produksi padi Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. Produksi Padi Provinsi Sumatera Barat

Kabupaten	Produksi (ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016*
Sumatera Barat	2368389.98	2430384	2519020	2550609	1181.33
Kab.Kep.Mentawai	1388	1022	2106	3036	33.38
Kab.Pesisir Selatan	261467.57	272495	312872	317573	71.63
Kab.Solok	307027	332455	326641	307999	53.52
Kab.Sijunjung	70110.94	80229	83357	88338	46.56
Kab.Tanah Datar	249757.51	251341	237610	245196	84.10
Kab.Padang Pariaman	251509	264818	268980	278127	51.81
Kab.Agam	296883.33	306410	322618	326891	81.53

Kab.Lima Puluh Kota	218093	222463	217366	227184	74.01
Kab.Pasaman	216347.31	203558	214784	216766	63.44
Kab.Solok Selatan	140579.07	127244	133097	136363	78.61
Kab.Dharmasraya	59885.27	54940	62093	57356	68.78
Kab.Pasaman Barat	113084	122128	141818	147528	85.76
Kota Padang	78699	86580	90064	88753	51.76
Kota Solok	12590	11225	12725	11756	55.94
Kota Sawahlunto	16163	17536	15076	16657	50.42
Kota Padang Panjang	9443	8630	8074	9481	57.70
Kota Bukittinggi	5472	4411	5053	5096	65.33
Kota Payakumbuh	35334	33123	33427	34416	53.99
Kota Pariaman	24557	29776	31259	32093	53.06

\*Angka sementara

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2016

Upaya mempertahankan peningkatan produksi padi saat ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan cara-cara konvensional, diperlukan inovasi. Inovasi hanya dapat membawa perubahan jika inovasi tersebut terdifusi dan diadopsi oleh masyarakat/petani. Dalam kenyataannya inovasi yang diperkenalkan kepada petani tidak mudah diadopsi oleh petani. Lewis (2009) dalam bukunya Komunikasi Inovasi, menjelaskan bahwa ada terbanyak factor yang mempengaruhi cepa atau lambanya suatu inovasi diadopsi oleh petani, diantaranya adalah. Karakteristik inovasi, karakteristik social penerima, saluran komunikasi, dan lain-lain. Dengan begitu banyak factor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi tidak mengherankan jika sebuah inovasi membutuhkan waktu yang lama untuk bisa tersebar dan diadopsi oleh petani.

Rogers (2003) menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi dalam diri petani memiliki beberapa tingkatan. Dengan kata lain petani mengalami tahapan-tahapan sebelum memutuskan mengadopsi sebuah inovasi. Petani yang sudah memutuskan untuk melakukan adopsi ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Dalam perspektif Psikologi Sosial, perilaku sendiri terbentuk melalui serangkaian proses yang rumit dalam diri manusia. Salah satu teori yang menjelaskan pembentukan perilaku tersebut adalah Teori Tindakan Beralasan yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono, 2002)

Sebelum sebuah perilaku ditampilkan akan ada proses pembentukan intensi (niat untuk berperilaku). Para ahli meyakini apabila kita bisa mengetahui niat seseorang maka hal tersebut bisa dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku yang muncul. Intensi/Niat sendiri dipengaruhi dan memiliki hubungan dengan berbagai factor. Salah satu factor yang berhubungan dengan niat adalah persepsi. Menurut Sarwono (2012) persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Persepsi mengenai orang atau memahami orang dinamakan persepsi social dan kognisinya dinamakan kognisi social. Sementara penjelasan mengenai alasan dibalik perilaku dinamakan atribusi.

## B. Rumusan Masalah

Padi salibu memiliki keunggulan menghemat biaya produksi yaitu biaya pengolahan lahan dan benih karena satu kali tanam bisa beberapa kali panen. Hal ini mestinya menjadi perangsang bagi petani untuk mengadopsi teknik salibu. Namun dalam kenyataannya tidak semua petani mau menerapkan teknik tersebut.

Kabupaten Tanah Datar khususnya Kecamatan Sungai Tarab adalah sentra padi salibu di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Balai Penyuluhan Kecamatan Sungai Tarab menyatakan bahwa Sungai Tarab adalah tempat pertama daerah asal dimana teknik salibu tersebut ditemukan. Penelitian yang telah dilakukan Balitbang (2015) menemukan bahwa produksi padi salibu bisa mencapai 8,4 Ton per hektar, disamping penghematan biaya produksi.

Potensi yang besar ini tampaknya belum menjadi perangsang bagi sebagian petani untuk mau menerapkan teknik salibu karena masih terdapat banyak petani yang tidak

menerapkan teknik salibu ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fairuzi, Khairati dan Astuti (2017) menemukan bahwa dari aspek teknis, irigasi ternyata menjadi kendala bagi penerapan teknik salibu. Lahan yang tidak memiliki irigasi atau sawah tadah hujan akan kesulitan dalam menerapkan teknik salibu, karena teknik ini membutuhkan pengaturan air terutama pada saat pemotongan sisa panen.

Untuk melengkapi penelitian terdahulu, maka penelitian ini mencoba untuk mencari jawaban dari perspektif Psikologi Sosial. Dari perspektif Psikologi Sosial, perilaku (dalam hal ini menerapkan atau tidak teknik salibu) dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah persepsi dan intensi (niat) untuk menampakkan perilaku tertentu. Selain itu bagi petani yang saat ini belum mengadopsi teknik salibu, maka hal tersebut masih dipandang sebagai inovasi bagi yang bersangkutan. Disetiap adopsi inovasi memiliki potensi resiko. Resiko adalah hal yang sedapat mungkin dihindari oleh petani, terutama petani dengan skala usaha kecil. Oleh karena itu penting untuk mencari tau bagaimana persepsi petani terhadap resiko yang mungkin dihadapi jika menerapkan teknik salibu.

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah menurut persepsi petani teknik salibu memiliki resiko yang tinggi?
2. Apakah petani memiliki intensi atau niat untuk menerapkan teknik salibu?
3. Apakah ada hubungan antara niat dan persepsi terhadap resiko dalam penerapan teknik salibu?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Intensi dan Persepsi Resiko Budi Daya Padi dengan Teknik Salibu".

### C. Tujuan Penelitian

1. Membandingkan persepsi resiko budidaya padi dengan teknik salibu antara petani yang menerapkan dengan belum menerapkan
2. Mengukur intensi petani yang belum menerapkan teknik salibu
3. Menganalisis hubungan antara persepsi resiko budi daya padi dengan teknik salibu dengan intensi untuk menerapkan pada petani yang belum menerapkan

#### D. Manfaat Penelitian

1. Untuk praktisi di bidang penyuluhan, informasi dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penyusunan materi penyuluhan, terutama yang terkait dengan difusi teknik salibu. Pemahaman aspek psikologis petani dapat membantu penyuluh dalam memahami perilaku petani sehingga bisa dijadikan dasar bagi pendekatan penyuluhan yang lebih humanis.
2. Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan psikologi social terutama yang berkaitan dengan persepsi dan intensi dalam memahami perilaku tertentu.

#### E. Luaran Penelitian

1. Terbitnya artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional
2. Makalah yang diseminarkan pada seminar nasional/internasional
3. Sebagai bahan pengayaan bagi penyusunan bahan ajar Mata Kuliah Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian dan Psikologi Sosial.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Budi Daya Padi Sawah dengan Teknik Salibu**

Budidaya padi salibu adalah salah satu inovasi teknologi untuk memacu produktivitas/ peningkatan produksi. Pada budidaya padi salibu ada beberapa faktor yang berpengaruh antara lain

- 1) tinggi pemotongan batang sisa panen,
- 2) varietas,
- 3) kondisi air tanah setelah panen, dan
- 4) pemupukan.

Padi Salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanaman pindah biasa, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama (ibunya) (Indonesiabertanam.com, 2016).

Padi Salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada didalam tanah tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanaman pindah biasa, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama (induknya). Padi salibu berbeda dengan padi ratun, ratun adalah padi yang tumbuh dari batang sisa panen tanpa dilakukan pemangkasan batang, tunas akan muncul pada buku paling atas, suplay hara tetap dari batang lama (Erdiman, 2016)

Pertumbuhan tunas setelah dipotong sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air tanah, dan pada saat panen sebaiknya kondisi air tanah dalam keadaan kapasitas lapang. Untuk mengimbangi kebutuhan unsur hara pada masa pertumbuhan anakan padi salibu perlu

pemupukan yang cukup, terutama hara nitrogen (Surowinoto, 1980). Unsur nitrogen merupakan komponen utama dalam sintesis protein, sehingga sangat dibutuhkan pada fase vegetatif tanaman, khususnya dalam proses pembelahan sel. Tanaman yang cukup mendapatkan nitrogen memperlihatkan daun yang hijau tua dan lebar, fotosintesis berjalan dengan baik, unsur nitrogen adalah faktor penting untuk produktivitas tanaman (Tisdale dan Nelson, 1990).

Padi Salibu Adalah teknologi budidaya padi dengan memanfaatkan batang bawah setelah panen sebagai penghasil tunas/anakan yang akan dipelihara. Tunas ini berfungsi sebagai pengganti bibit pada sistim tanam pindah (ta-pin). Keunggulan padi salibu dibandingkan tanam pindah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan padi salibu dan tanam pindah

Parameter	Salibu	Tanam Pindah
Panen MT-1	Lebih awal (7 - 10 hari)	Biasa
Persiapan lahan/ Pemotongan batang sisa panen	Penyemprotan gulma ( 1-2 hsp) Pengenangan (2-3) hari Pemtg. btg sisa panen (7-10 hsp)	Pembersihan Jerami Sisa panen
Pengolahan Tanah	Tidak Ada	Di Bajak 2 Kali
Persemaian	Tidak Ada	Ada
Tanam	Tidak Ada	Tanam pindah
Pemupukan	Rekomendasi N ditingkatkan 25 %	Sesuai Rekomendasi
Penjarangan/ Penyisipan	Penjarangan/ Penyisipan Umur 20-25 hari	Ada umur 25-30 hari
Penyiangan	Lebih awal, jerami dibenamkan	Standar PHT

## B. Konsep/Teori Intensi dan Persepsi

### 1. Intensi

Menurut kamus besar Dugun (2006), intensi adalah keinginan bertindak untuk melakukan atau merubah sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Ajzen dan Fishbein, (1980) dalam Azwar, (2005), intensi merupakan niat untuk berperilaku, seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya dengan orang lain, ia juga ingin agar melakukannya. Intensi digunakan untuk memprediksi seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan perilaku. Intensi untuk berperilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Keterkaitan antara intensi untuk berperilaku dengan perilaku actual salah satu pendekatannya dapat ditemukan pada teori perilaku terencana (Theory of Planned Behaviour/TPB). TPB merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keyakinan individu untuk memahami apakah mereka jadi memutuskan untuk bersikap terhadap objek sikap dan bagaimana keyakinan mereka memprediksi apakah mereka pada akhirnya akan bersikap (Ajzen, 1991 dalam Albery & Munafo, 2011). Menurut teori TPB, intensi seseorang untuk berperilaku diprediksi oleh tiga faktor berbasis keyakinan. Menurut Ajzen (1991) dalam Albery & Munafo (2011), ketiga factor tersebut antara lain:

- a. Sikap
- b. Norma Subjektif.
- c. Pengendalian Perilaku

## 2. Persepsi

Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Persepsi mengenai orang atau memahami orang dinamakan persepsi social dan kognisinya dinamakan kognisi social. Sementara penjelasan mengenai alasan dibalik perilaku dinamakan atribusi. Persepsi social sangat tergantung pada komunikasi (Sarwono, 2012).

Sementara menurut Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa persepsi social adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mencoba memahami orang lain. Persepsi social dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Komunikasi verbal yaitu komunikasi antara individu tanpa melibatkan isi Bahasa lisan, namun mengandalkan bahasa-bahasa non lisan melalui ekspresi wajah, kontak mata dan Bahasa tubuh.
- b) Bahasa tubuh, petunjuk yang berasal dari posisi, postur dan gerakan tubuh orang atau bagian-bagian tubuhnya
- c) Atribusi, proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan kemudian mengerti tentang trait-trait menetap dan disposisi mereka.

### C. Adopsi Inovasi

Adopsi adalah proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan (Mardikanto, 2009). Dengan kata lain adopsi adalah penerimaan hal baru yang pengertiannya tidak sama dengan “adaptasi” atau penyesuaian.

Menurut Rogers, proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan:

- a) *Awerenes*, atau kesadaran, yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- b) *Interest*, atau tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginannya atau bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi.
- c) *Evaluation*, penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang sudah diketahui informasinya secara lengkap. Pada penilaian ini masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi, maupun aspek social budaya, dan lain sebagainya.
- d) *Trial*, atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e) *Adoption*, menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri.

Rogers dan Shoemaker (dalam Mardikanto, 2009) mengartikan inovasi sebagai, ide-ide, praktek atau objek yang dirasa baru oleh masyarakat. Baru, maksudnya tidak hanya “baru diketahui” tetapi juga baru karena belum diterima secara luas.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat**

Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang merupakan salah satu sentra padi salibu di Sumatera Barat. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Sungai Tarab merupakan daerah yang diyakini sebagai tempat pertama munculnya teknik salibu. Kegiatan penelitian akan dilakukan mulai Bulan Mei hingga Oktober 2018 atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian dari pejabat yang berwenang.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah survei, yaitu suatu teknik penelitian dan pengumpulan data pada suatu populasi tertentu dengan tujuan untuk menjangkau sejumlah data tertentu dengan tujuan generalisasi. Menurut Fowler (1988) dalam Creswell (1994) disain survey memberikan uraian kuantitatif maupun numerik sejumlah pecahan populasi – sampel – melalui proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada orang.

#### **C. Sumber Data dan Teknik sampling**

Data bersumber dari dokumen tertulis dan *key informan* serta responden. *Key Informan* atau informan kunci merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan yang dalam mengenai objek penelitian terdiri dari Kepala BPP Kecamatan Sungai Tarab, Penyuluh Lapangan dan ketua kelompok tani. Sementara responden merupakan petani padi sawah baik yang menerapkan teknik salibu maupun tidak. Populasi penelitian adalah semua petani di Kecamatan sungai tarab, jumlah sample ditetapkan dengan menggunakan tehnik kuota sebanyak 25 orang baik petani yang menerapkan teknik salibu maupun tidak. Sampel diambil menggunakan tehnik *simple random sampling*.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel untuk tujuan satu adalah:

1. Resiko serangan hama
2. Resiko penurunan produksi

Variabel untuk tujuan dua

1. Niat untuk mengetahui teknik salibu
2. Niat untuk menguasai teknik salibu
3. Niat untuk menerapkan teknik salibu

E. Analisis data

Data dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, data ditampilkan dalam bentuk tabulasi, proporsi dan narasi yang selanjutnya di bandingkan dengan penelitian terdahulu dan konsep serta teori yang relevan. Untuk analisis kuantitatif adalah sebagai berikut:

Tujuan satu dan dua, mengukur intensi dan membandingkan persepsi resiko,

1. Variabel resiko dan intensi yang telah ditetapkan, selanjutnya di jabarkan ke dalam beberapa pernyataan,
2. Pernyataan tersebut kemudian diukur dengan skala Liker dengan pilihan jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).
3. Masing-masing pilihan diberi skor 0 – 4, sebagaimana tampak pada table berikut:

Tabel 3. Pernyataan untuk mengukur persepsi resiko budidaya padi dengan teknik salibu

No	Resiko	SS	S	R	TS	STS
		(4)	(3)	(2)	(1)	(0)
1	Resiko serangan hama lebih besar pada padi salibu					
2	Ada resiko produksi akan menurun					
3	Khawatir akan resiko kegagalan panen					
4	Meragukan karena belum banyak di lakukan oleh orang					
5	Meragukan karena teknik salibu ini masih baru					

Hal yang sama juga dilakukan untuk mengukur intensi. Tiga variable intensi yang telah dijelaskan sebelumnya, dijabarkan menjadi enam pernyataan bagai berikut.

Tabel 4. Pernyataan untuk mengukur intensi

No	Niat	SS	S	R	TS	STS
		(4)	(3)	(2)	(1)	(0)
1	Saya berniat/keinginan untuk mempelajari teknik salibu					
2	Saya mempunyai niat/tekat agar mampu menerapkan padi salibu					
3	Kalau ada pelatihan mengenai padi salibu saya mempunyai niat untuk ikut serta					
4	Saya mempunyai niat untuk menerapkan padi salibu di lahan saya					
5	Saya mempunyai niat untuk mengajak petani lain dalam menerapkan padi salibu					
6	Kalau telah banyak petani lain yang menerapkan salibu maka saya pun akan menerapkan juga					

4. Skor jawaban kemudian dinilai dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 5. Penilaian persepsi resiko dan intensi

No	Rentang rata-rata skor	Penilaian	
		Resiko	Niat
1	0 – 1,33	rendah	lemah
2	1,34 – 2,67	sedang	sedang
3	2,68 – 5,00	Tinggi	kuat

Tujuan tiga, menilai hubungan antara intensi dan persepsi resiko menggunakan rumus korelasi Range Spearman sebagai berikut:

$$\rho = \frac{1 - 6 \sum d^2}{N (N^2 - 1)}$$

Dimana

$\rho$  : koefisien korelasi range Spearman

$d$  : beda antara dua pengamatan berpasangan

$N$  : total pengamatan

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Wilayah Penelitian

Wilayah Kecamatan Sungai Tarab terletak di kaki gunung merapi, di bagian Utara ibukota Kabupaten Tanah Datar (Batusangkar). Berada pada ketinggian 450 s/d 715 m dari permukaan laut dengan kondisi wilayah pada umumnya merupakan daerah perbukitan dan bergelombang. Suhu antara 21oC – 27 oC serta curah hujan antara 450 mm per tahun, kelembaban udara 60 % - 80 % dan keadaan topografi bergelombang dengan kemiringan lahan 10 % - 30 % sehingga tanahnya cukup subur dan iklimnya yang mendukung untuk daerah pertanian, oleh karena itu Kecamatan Sungai Tarab sangat terkenal dengan hasil pertanian. Luas Kecamatan Sungai Tarab 7.185 ha, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Pesawahan : 2.413 ha (33,58 %)
- b. Pertanian tanah kering : 2.799 ha (38,96 %)
- c. Perkebunan : 424 ha (5,90 %)
- d. Perumahan : 601 ha (8,36 %)
- e. Hutan : 894 ha (12,44 %)
- f. Kolam : 54 ha (0,75 %)

Penduduk Kecamatan Sungai Tarab berjumlah 20.669 jiwa pada tahun 2015, berikut rinciannya berdasarkan nagari.

Tabel 6. Jumlah penduduk Kecamatan Sungai Tarab berdasarkan nagari

No	Nagari	Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Talang tengah	522	543
2	Gurun	2031	2108
3	Simpuruik	1960	2035
4	Sungai tarab	4548	4724
5	Padang Laweh	781	811
6	Koto Tuo	572	593
7	Pasie Laweh	1270	1319
8	Kumango	955	993
9	Rao-rao	1400	1453

10	Koto Baru	515	536
	Jumlah	14554	15115

## B. Profil Responden

Berikut adalah profil petani responden yang menerapkan dan tidak menerapkan padi salibu di Kecamatan Sungai Tarab

Tabel 7. Profil petani yang menerapkan dan tidak menerapkan padi salibu di Kecamatan Sungai Tarab

No	Karakteristik	Jumlah petani (orang)	
		menerapkan	tidak
1	Umur (tahun)		
	a. 60 – 69	13(26%)	6 (12%)
	b. 49 – 59	17(34%)	21 (42%)
	c. 38 – 48	20(40%)	23 (46%)
2	Pendidikan		
	a. SD	19 (38%)	15 (30%)
	b. SMP	13(26%)	8 (16%)
	c. SMA	17(34%)	27 (54%)
	d. PT	1(2%)	0
3	Status pekerjaan		
	a. Bertani sebagai pekerjaan utama tanpa pekerjaan sampingan	42(84%)	37 (74%)
	b. Bertani sebagai pekerjaan utama dan ada pekerjaan sampingan lain	8(16%)	9 (18%)
	c. Bertani sebagai pekerjaan sampingan	0 (0%)	4 (8%)
4	Luas lahan		
	a. 0,25 – 1,00 ha	47(84%)	44 (88%)
	b. 1,25 – 2,00 ha	2 (4%)	6 (12%)
	c. $\geq$ 2,25 ha	1 (2%)	0 (0%)
	Status lahan		
	a. Milik sendiri	19(66%)	14 (28%)
	b. Garapan (bagi hasil)	31(34%)	36 (72%)
5	Pengalaman menerapkan padi salibu (th)		
	a. 2 – 5	38 (76%)	0
	b. 6 – 8	7 (14%)	
	c. 9 – 11	5 (10%)	

Dari data yang ditampilkan pada table profil petani, terlihat bahwa sebagian besar petani berusia 48 tahun ke bawah baik yang menerapkan padi salibu maupun tidak. Namun proporsi petani dengan kelompok umur tersebut lebih banyak pada petani yang tidak menerapkan. Pada tingkat pendidikan, terdapat perbedaan, dimana untuk petani yang menerapkan padi salibu sebagian besar berpendidikan SD, sementara petani yang tidak menerapkan sebagian besar berpendidikan SMA atau sederajat. Dari sini dapat disimpulkan tingkat pendidikan petani yang tidak menerapkan relative lebih tinggi dibanding yang menerapkan. Pendidikan biasanya berhubungan dengan kesempatan kerja yang bisa dimasuki oleh seseorang. Hal ini tampak pada data status pekerjaan, dimana jumlah petani yang memiliki pekerjaan di luar pertanian lebih banyak pada petani yang tidak menerapkan dibanding yang menerapkan. Untuk luas lahan, tidak terlalu berbeda, semua petani baik menerapkan padi salibu maupun tidak lebih banyak berada pada kelas luas lahan 1 hektar ke bawah. Dan ternyata sebagian besar petani adalah petani penggarap. Proporsi petani dengan status tanah garapan lebih banyak pada petani yang tidak menerapkan padi salibu. Status tanah biasanya mempengaruhi keputusan penerapan teknologi karena mengharuskan persetujuan dari pemilik lahan.

### C. Persepsi petani terhadap resiko budi daya padi salibu

Resiko dapat diartikan sebagai kemungkinan atau konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari ketidak pastian yang mendatangkan kerugian. Bagi petani tentu saja resiko adalah sesuatu yang sedapat mungkin untuk dihindari. Setiap perubahan selalu mengandung resiko termasuk dalam hal ini perubahan dari budidaya padi dengan system tanam pindah ke padi salibu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018) membuktikan bahwa hasil dari budi daya padi salibu memberikan pendapatan 10% lebih besar dibandingkan padi tanam pindah karena ada penghematan biaya pada aspek pengolahan tanah, pembelian benih dan penanaman. Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan petani yang sudah menerapkan padi salibu diketahui bahwa panen padi salibu lebih cepat 20 hari, sehingga lebih menguntungkan dari segi efisiensi waktu.

Banyaknya keuntungan yang ditawarkan oleh padi salibu tidak serta merta membuat semua petani kemudian menerapkannya. Hal ini tidak terlepas dari adanya faktor “resiko”.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap resiko budi daya padi salibu adalah sebesar 0,38 untuk petani yang menerapkan padi salibu dan skor 0,77 dari petani yang tidak menerapkan untuk skala penilaian 0 - 4. Angka ini menunjukkan bahwa petani memberikan penilaian bahwa budi daya padi salibu dianggap memiliki resiko yang sangat rendah. Penilaian terhadap resiko budi daya relative lebih tinggi diberikan oleh petani yang tidak menerapkan disbanding yang telah menerapkan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi turut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman. Berikut rincian hasil pengukyran persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu.

Tabel 8. Persepsi terhadap resiko budidaya antara petani yang menerapkan dan tidak

No	Resiko	Rata-rata Skor	
		Menerapkan	tidak
1	Resiko serangan hama lebih besar pada padi salibu	0,6	0,80
2	Ada resiko produksi akan menurun	0,56	0,88
3	Khawatir akan resiko kegagalan panen	0,46	1,00
4	Meragukan karena belum banyak di lakukan oleh orang	0,1	0,48
5	Meragukan karena teknik salibu ini masih baru	0,18	0,56

Dengan menggunakan skala pengukuran 0 – 4, skor yang diberikan oleh petani yang menerapkan kurang dari 1. Hal ini bisa dimaknai bahwa petani cenderung untuk tidak setuju atau sangat tidak setuju pernyataan mengenai resiko budi daya yang ditanyakan. Ini karena mereka sudah membuktikan sendiri bahwa produksi yang dihasilkan melalui teknik salibu kurang lebih sama dengan hasil “pindah tanam” pertama yaitu sekitar 4 ton per hektar. Hasil ini mendatangkan keuntungan yang lebih karena kegiatan dan biaya pengolahan tanah, pembibitan, penanaman dan pembelian benih tidak lagi diperlukan. Dari segi waktu padi salibu lebih cepat panen sekitar 20 hari. Kondisi ini merupakan salah satu karakteristik dari inovasi yaitu “keuntungan relatif”. Sebuah inovasi akan cepat menyebar jika memiliki

keuntungan relatif yaitu jika lebih menguntungkan dibandingkan teknologi yang sudah ada (Rogers, 2003; Leewis, 2009 dan Mardikanto, 2009)

Skor persepsi terhadap resiko yang relatif lebih tinggi diberikan oleh petani yang tidak menerapkan meskipun masih dalam kategori rendah. Resiko tertinggi diberikan untuk pernyataan “resiko kegagalan panen”. Kondisi ini dapat dimaklumi karena mereka belum membuktikan kebenarannya melalui praktek. Setiap petani yang belum pernah mempraktekan suatu teknologi pasti merasa khawatir akan kemungkinan kegagalan panen. Ini tentu bisa dipahami karena dalam setiap perubahan terdapat “resiko” salah satu resiko yang paling tidak diinginkan adalah “kegagalan panen” karena penerapan teknologi yang tidak tepat atau tidak sesuai anjuran.

#### D. Intensi petani untuk menerapkan padi salibu

Intensi dapat diartikan sebagai “niat” untuk melakukan atau menampakan perilaku tertentu. Dalam kajian Psikologi Sosial, intensi merupakan salah satu aspek yang bisa dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku (*predicting factor*). Niat untuk menampakan perilaku tertentu dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek tersebut. Petani yang saat ini belum menerapkan padi salibu, setelah dilakukan pengukuran ternyata memiliki intensi yang kuat untuk menerapkannya di masa depan, dengan skor 2,92. Niat yang kuat ini bisa jadi disebabkan bahwa sesungguhnya petani menyadari akan keuntungan yang akan didapatkan melalui penerapan padi salibu.

Secara umum dari 6 pernyataan yang digunakan untuk mengukur intensi, terdapat 1 pernyataan yang bernilai sedang dan lima pernyataan bernilai tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan skor tertinggi untuk kategori kuat adalah pada pernyataan “niat menerapkan di lahan” yaitu sebesar 3,04. Sementara skor yang relatif rendah dengan kategori “sedang” adalah untuk pernyataan niat untuk menerapkan kalau sudah banyak petani yang menerapkan. Pernyataan ini bernilai sedang karena kenyataannya sudah banyak petani yang menerapkan padi salibu di Kecamatan Sungai Tarab ini. Berikut ini lebih rincian skor pengukuran niat untuk menerapkan padi salibu pada petani yang tidak menerapkan di Kecamatan Sungai Tarab.

Tabel 9. Rata-rata skor intensi petani untuk menerapkan padi salibu

No	Niat	Rata-rata skor	Kategori
1	Saya berniat/keinginan untuk mempelajari teknik salibu	3,04	Kuat
2	Saya mempunyai niat/tekat agar mampu menerapkan padi salibu	3,02	Kuat
3	Kalau ada pelatihan mengenai padi salibu saya mempunyai niat untuk ikut serta	3,00	Kuat
4	Saya mempunyai niat untuk menerapkan padi salibu di lahan saya	3,06	Kuat
5	Saya mempunyai niat untuk mengajak petani lain dalam menerapkan padi salibu	2,80	Kuat
6	Kalau telah banyak petani lain yang menerapkan salibu maka saya pun akan menerapkan juga	2,58	Sedang

Meskipun memiliki intensi atau niat yang kuat untuk menerapkan padi salibu, ternyata hal ini belum bisa mendorong petani untuk melakukannya. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa disamping menawarkan keuntungan, padi salibu juga memiliki resiko. Disamping itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat berbagai halangan atau kendala dalam penerapan padi salibu, dimana 60% petani mengatakan bahwa secara teknis budidaya padi salibu sulit dilakukan karena berbeda dari kebiasaan mereka dan 100% petani yang tidak menerapkan tersebut mengatakan bahwa lahan yang mereka usahakan tidak memiliki irigasi yang teknis sehingga agak sulit dalam pengaturan air, sementara budidaya padi salibu mensyaratkan adanya pengaturan air (irigasi yang baik). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 10. Kendala dalam penerapan teknologi padi salibu

No	Kendala/Hambatan	Jumlah (orang)
a	Teknis	
1.	Tidak/ kurang mengerti caranya	3 (6%)
2.	Malas merubah cara yang sudah biasa dilakukan	2 (4%)
3.	Resiko kegagalan panen lebih tinggi pada padi salibu	10 (20%)
b	Teknis	
1.	Secara teknis teknik salibu tidak mudah untuk diterapkan	30 (60%)
2.	Teknik salibu tidak dapat/cocok diterapkan pada lahan saya	50 (100%)
3.	Kendala ketersediaan air	50 (100%)
C	Ekonomi	
1.	Produksi padi dengan teknik salibu tidak lebih baik dibanding teknik pindah tanam (biasa)	12 (24%)
2.	Teknik salibu tidak lebih menguntungkan dibanding teknik pindah tanam (biasa)	17 (34%)
3.	Takut rugi jika nanti tidak berhasil	19 (38%)
d	Sosial	
1.	Tidak tertarik karena banyak petani di sekitar yang juga tidak menerapkan padi salibu	7 (14%)
2.	Tidak mendapat dukungan dari keluarga	1 (2%)

Hal yang sama juga telah ditemukan oleh Rusda *et al* (2017), penelitiannya di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar juga menemukan bahwa kendala utama dalam peaksanaan padi salibu adalah ketersediaan air yang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya irigasi yang baik.

Dengan adanya niat yang kuat ini, maka bisa diharapkan ke depan petani akan menerapkan padi salibu. Hal yang penting dalam kegiatan penyuluhan adalah *motivation to action* – penyuluh diharapkan dapat memotivasi petani untuk melaksanakan niatnya tersebut dengan menghilangkan “prasangka” mereka terhadap resiko melalui peningkatan intensitas penyuluhan dan interaksi yang intensif dengan petani yang sudah terlebih dulu menerapkannya. Terkait dengan halangan dalam penerapan padi salibu seperti irigasi, tentu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas PU. Karena penyuluhan tidak

akan memberikan hasil yang maksimal tanpa ditopang oleh prasarana yang memadai dalam pertanian.

E. Hubungan antara persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu dengan intensi untuk menerapkannya

Dalam Teori *Reasoned Action* oleh Ajzen dan Fishben (Sarwono, 2002) dikatakan bahwa intensi atau niat untuk berperilaku tidak dengan sendirinya mempengaruhi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yaitu kendala-kendala yang dipersepsikan. Dalam kasus ini persepsi terhadap resiko budidaya padi salibu merupakan bentuk lain dari kendala yang dipersepsikan yang menjadi penghalang dalam penerapan padi salibu. Hasil uji korelasi *Range Sperman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari niat atau intensi pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,01$ ).

Berikut hasil analisis uji Korelasi *r-Spearman*

**Correlations**

			Resiko	Niat
Spearman's rho	Resiko	Correlation Coefficient	1.000	-.386**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	50	50
	Niat	Correlation Coefficient	-.386**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien sebesar -0,386 menunjukkan bahwa niat untuk menerapkan padi salibu dan persepsi terhadap resikonya memiliki hubungan yang terbalik. Dimana semakin tinggi persepsi terhadap resiko maka semakin rendah niat untuk menerapkannya. Angka ini juga bisa diinterpretasikan bahwa niat dan persepsi terhadap resiko memiliki keeratan hubungan yang tergolong moderat. Studi yang dilakukan oleh Ashari *et al* (2005) juga menemukan adanya korelasi yang negative antara persepsi terhadap resiko dan niat untuk mengadopsi pertanian organic, dengan kata lain hasil penelitian di Kecamatan Sungai Tarab ini sejalan dengan analisis yang dikemukakan oleh Ashari (2005)

Penerapan atau adopsi suatu inovasi, secara teori dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: karakteristik inovasi, karakteristik petani, saluran komunikasi dan system social (Rogers, 2003; Lewis, 2009; Mardikanto, 2019). Namun dalam hal ini perspektif Psikologi Sosial juga memberikan pandangan yang tidak kalah penting yaitu persepsi terhadap resiko yang turut mempengaruhi intensi dalam mengadopsi inovasi. Menurut Sarwono, intensi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu 1) sikap terhadap perilaku itu sendiri dan 2) norma subjektif tentang perilaku tersebut.

Hal penting yang kemungkinan mempengaruhi petani untuk tidak menerapkan padi salibu selain aspek teknis adalah aspek social. Dalam hal ini adalah status lahan yang digarap oleh petani sebagian besar (72%) adalah tanah garapan dengan system bagi hasil. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya petani penggarap tidak memiliki kebebasan dalam memutuskan penggunaan teknologi di lahan garapannya. Ia memerlukan persetujuan dari pemilik tanah/lahan. Hal ini seperti yang pernah dikemukakan oleh koordinator BPK Sungai Tarab, bahwa jika pemilik tanah tidak mengizinkan penerapan padi salibu di lahannya, maka petani penggarap tidak bisa memaksakan.

Aspek social yang bisa jadi menjadi penyebab tidak diterapkannya padi salibu adalah adanya “potensi” konflik yang ingin dihindari oleh petani. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang petani yang baru 2 tahun menerapkan padi salibu, meskipun telah mengetahui teknologi ini sejak 18 tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa dengan menerapkan padi salibu menyebabkan “buruh tanam” yang merupakan sebagian dari anggota kelompoknya akan kehilangan pekerjaan. Karena sebagaimana diketahui padi salibu tidak memerlukan penanaman bibit baru, setelah padi dipanen langsung dipangkas dan kembali diiri. Hal lain yang juga menjadi kendala penerapan adalah kesepakatan masyarakat mengenai ”status sawah” yang sudah dipanen bersifat “open akses”. Artinya sawah yang telah dipanen akan dibiarkan/terbuka dimana ternak petani lain dibiarkan bebas masuk untuk memakan sisa jerami di sawah tersebut. Jika petani akan menerapkan padi salibu, maka tentu berdampak pada pengusiran setiap ternak yang akan memasuki areal sawahnya. Dan hal ini sering kali menimbulkan “perasaan tidak enak” terhadap petani pemilik ternak tersebut. Sehingga petani cenderung mengurungkan niatnya untuk menerapkan padi salibu.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Petani yang tidak menerapkan teknologi salibu memberikan menilai resiko budidaya padi salibu lebih tinggi dibanding petani yang sudah menerapkan. Petani yang telah menerapkan teknolog salibu menilai bahwa budi daya padi salibu memiliki resiko yang rendah karena mereka sudah membuktikan sendiri.
2. Petani yang saat ini belum belum menerapkan padi salibu, ternyata memiliki niat yang kuat untuk bisa menerapkannya.
3. Terdapat hubungan signifikan antara persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu dengan intensi/niat untuk menerapkannya. Semakin tinggi persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu semakin lemah niat untuk menerapkannya. Hubungan ini memiliki kekuatan yang moderat.

### **B. Saran**

1. Diperlukan ketersediaan sarana penunjang seperti saluran irigasi, agar niat yang kuat dari petani untuk menerapkan padi salibu bisa direalisasikan.
2. Ke depan diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi intensi, yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.
3. Kajian persepsi terhadap resiko perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan mengenai manajemen resiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano. 2015. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usahatani Organik dan Niat untuk Mengadopsinya. Dalam Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Nasional. Hal:35 – 44. Bogor
- Baron, Robert A dan Byrne Donn. 2003. Psikologi Sosial. Jilid I edisi kesepuluh. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Erdiman. 2014. Teknologi Padi salibu. [www.indonesiamenanam.com](http://www.indonesiamenanam.com)
- Indonesiabertanama.com. 2016. Teknologi Padi Salibu: Tanam Sekali, Panen Tiga Kali. <https://indonesiabertanam.com/2016/03/06/teknologi-salibu-tanam-padi-sekali-panen-lebih-tiga-kali/> diunduh pada tanggal 31 Maret 2018
- Khairati, Rusda. F, Syoyan dan A, Nuraini Budi. Analisis Kendala-kendala yang dihadapi petani dalam Menerapkan Teknologi Padi Salibu (Studi Kasus di Kecamatan Pariangan dan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat). Prosiding Seminar Lahan Suboptimal ISBN 978-979-587-748-6 tahun 2017. UNSRI Palembang <http://pur-plso.unsri.ac.id/index.php/page/8>
- Leewis, C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Berfikir Kembali Tentang Penyuluh Pertanian. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Mardikanto, Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga pendidikan dan Pengembangan UNS. Solo
- Rogers, E. M. 2003. Diffusion of Inovations. Fifth Edition. New York : Free Press, A Division of Simon & Shuster, Inc.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta

Lampiran 1. Profil Petani yang Menerapkan Teknologi Padi Salibu

No	Nama	Umur (th)	Pendidikan	Luas lahan (ha)	Peng. UT padi salibu (th)	status bertani	status lahan
1	Emi Rosita Karim	52	SMP	0,25	4	3	1
2	Herjiles	58	SD	0,25	5	3	2
3	mawarni	48	SMP	1	5	3	1
4	Elvi Rahmi	67	SD	1	5	3	1
5	Ermawati	52	SD	1,5	5	3	1
6	Suharti	62	SD	1	5	2	1
7	Darma Waji	56	SMA	0,5	2	3	1
8	sriana	61	SD	1	5	3	1
9	Martina	43	SMP	1	3	2	1
10	Yusra	62	SD	0,5	5	3	1
11	Raflis	48	SMA	0,25	2	3	1
12	yeni	41	SMA	1	3	2	2
13	Budi Baju Ajuan	57	SMP	0,5	4	3	1
14	Ati Ucok	62	SMA	0,25	4	3	1
15	Damis	51	SD	0,25	3	3	1
16	win gero hamid	44	SMP	0,75	3	2	1
17	Narmi saleh	52	SMP	1	4	3	1
18	fayziah	43	SD	0,24	4	3	1
19	lismar	51	SD	1,25	2	3	1
20	roslina	41	SD	1	4	3	1
21	eva susanti	43	SMA	1	3	3	1
22	masli hamid	56	SMP	0,25	4	3	1
23	nazli	55	SD	0,75	5	3	1
24	nirmainir	47	sma	0,75	5	3	1
25	Eli Suharti	39	SMA	0,25	3	2	1
26	Yulius	62	SD	0,5	5	3	1
27	Yahya	45	SD	0,5	6	3	2
28	ERIETI	45	SMA	0,5	5	3	2
29	Basyarudin	50	SMP	0,6	7	3	1
30	Ibrahim	49	SMA	0,4	5	3	1
31	Rusli	50	SD	0,5	9	3	1
32	Azwar	50	SMA	0,5	8	3	2
33	Harmadi	49	SMK	0,4	5	3	2
34	Dendi	63	SMA	0,6	10	3	2
35	Marjulis	50	SD	0,75	9	3	1

36	Herman	41	SD	1	6	3	2
37	Hifrizal	49	SMP	1	5	3	2
38	Bendrizar	40	SD	0,5	6	2	1
39	Ita	38	SD	0,75	4	2	2
40	Yal	43	SMP	0,5	9	3	2
41	Rima	39	SMP	0,5	5	2	1
42	Nasri	58	SD	0,5	7	3	2
43	Jamaini	69	SMP	1	4	3	2
44	Erieti	64	SMA	2	4	3	2
45	Yusrida	60	SMP	0,75	2	3	2
46	Ngadinum	55	SD	0,5	5	3	1
47	Rapides	44	SMK	0,8	6	3	2
48	Masri	69	SMA	0,3	4	3	2
49	Kasmayulis	69	smk	2,5	3	3	2
50	Yohanes	60	S1	0,5	10	3	2

Keterangan:

- a. Status bertani
  1. Pekerjaan sampingan
  2. Pekerjaan utama namun ada kerja sampingan lain
  3. Pekerjaan utama tanpa kerja sampingan
- b. Status lahan
  1. Garapan/bagi hasil
  2. Milik pribadi

Lampiran 2. Profil Petani yang tidak Menerapkan Teknologi Padi Salibu

No	Nama	Umur	Pendidikan	Luas lahan	status bertani	status lahan
1	Rahmi	38	SMA	0,25	3	1
2	Aminah	50	SR	0,25	3	1
3	Er Tampuang	44	SMA	0,25	2	1
4	Fauzi	39	smk	0,75	3	2
5	Azima	48	SMA	0,75	3	1
6	Asnimar	51	SR	0,25	3	1
7	Chairawati	32	SMA	0,25	3	1
8	Murni	47	SMA	0,75	3	1
9	Syamsiar	65	SMA	0,25	3	2
10	Jimi	49	SMK	0,25	3	1
11	Upik Boga	48	SMP	0,25	2	2
12	Eli Susanti	51	SD	0,25	3	2
13	Nenang	39	SMA	0,25	3	2
14	Rawina	50	SMP	1	3	2
15	Azizah	43	SMA	0,75	3	1
16	Dursani	51	SR	1,25	3	2
17	Upik Diar	50	SMP	0,25	3	1
18	Baiti	48	SMP	0,25	2	2
19	Nedrawati	51	SMP	0,25	3	1
20	Misna	49	SMA	0,75	3	1
21	Farida	50	SMA	0,75	3	2
22	Asni	51	SMP	0,75	3	1
23	Amidah	45	SD	0,75	3	2
24	Eni	35	SMA	0,75	2	1
25	Upik	54	SR	0,75	3	1
26	Yunus	61	SD	0,5	3	1
27	Udin	60	SR	0,5	1	1
28	Andi	42	SMA	0,25	3	1
29	Rasyid	54	SMA	0,6	3	1
30	Abdul Rahman	51	SMP	0,6	3	1
31	Muslim	42	SMA	0,5	1	1
32	Ilmail	48	SMA	0,4	3	1
33	Dodi	62	SD	1	3	1
34	Bakrizal	53	SD	0,25	3	1
35	Asril	47	SMA	0,6	2	1

36	Fuadi	44	SD	1,75	2	1
37	Jasman	54	SD	1,75	2	1
38	Akmalas	49	SMA	0,25	3	1
39	Abdul Muluk	44	SMP	1,78	3	1
40	Nur	63	SMA	0,25	2	1
41	Lukman	31	SMA	0,15	1	2
42	Iman	38	SMA	0,25	2	1
43	Edi Yono	56	SMA	0,25	3	1
44	Erdiman	47	SMA	0,5	3	1
45	Syamsudin	62	SD	0,5	1	2
46	Syafriwal	47	SD	1,75	3	2
47	Nurman	52	SD	1,75	3	2
48	Amirin	57	SMA	0,5	3	1
49	Idris	46	SMA	0,5	3	1
50	Basir	49	SMA	1,75	3	1

Keterangan:

- a. Status bertani
  1. Pekerjaan sampingan
  2. Pekerjaan utama namun ada kerja sampingan lain
  3. Pekerjaan utama tanpa kerja sampingan
- b. Status lahan
  1. Garapan/bagi hasil
  2. Milik pribadi

Lampiran 3. Persepsi terhadap resiko budi daya padi dengan teknologi salibu oleh petani yang menerapkan

No.	Resiko					sum	No	Resiko					sum
	P1	P2		P1	P2			P1	P2	P3	P4	P5	
1	1	1	0	0	0	2	23	1	2	1	0	0	4
2	0	0	0	1	0	1	24	0	0	0	0	0	0
3	1	1	2	0	0	4	25	0	0	0	0	0	0
4	1	0	0	1	0	2	26	1	1	0	0	0	2
5	1	1	0	0	0	2	27	1	1	0	0	0	2
6	0	0	0	0	0	0	28	1	0	1	0	0	2
7	0	0	0	0	0	0	29	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	30	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	31	1	1	1	1	1	5
10	0	0	0	1	1	2	32	0	0	0	0	0	0
11	3	3	3	0	3	12	33	0	0	2	1	0	3
12	3	3	3	0	3	12	34	0	0	0	0	0	0
13	0	1	1	0	0	2	35	0	0	0	0	0	0
14	0	1	0	0	0	1	36	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	37	1	1	0	0	1	3
16	0	0	0	0	0	0	38	1	0	0	0	0	1
17	1	1	1	0	0	3	39	0	0	0	0	0	0
18	1	1	0	0	0	2	40	0	0	0	0	0	0
19	0	0	1	0	0	1	41	1	1	0	0	0	2
20	1	0	0	0	0	1	42	3	1	1	0	0	5
21	1	1	1	0	0	3	43	0	0	0	0	0	0
22	1	1	1	0	0	3	44	0	0	0	0	0	0

No resp	Skor resiko					sum
	P1	P2	P3	P4	P5	
45	1	1	0	0	0	<b>2</b>
46	1	1	0	0	0	<b>2</b>
47	0	1	1	0	0	<b>2</b>
48	0	0	1	0	0	<b>1</b>
49	2	2	2	0	0	<b>6</b>
50	0	0	0	0	0	<b>0</b>

Total Skor dan rata-rata					Jumlah dan rata-rata
P1	P2	P3	P4	P5	
30	28	23	5	9	95
0,6	0,56	0,46	0,1	0,18	0,38

Lampiran 4. Skor persepsi terhadap resiko dan intensi petani yang tidak menerapkan

No.	Resiko					sum	Niat						sum	
	P1	P2	P3	P4	P5		P1	P2	P3	P4	5	6		
1	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
2	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	3	18
3	1	0	1	0	1	3	3	3	3	3	3	3	3	18
4	3	2	2	0	1	8	3	3	3	3	3	3	3	18
5	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
6	1	1	0	0	1	3	3	3	3	3	3	3	3	18
7	2	2	3	2	1	10	3	3	3	3	2	0	0	14
8	1	3	3	2	2	11	3	3	3	3	2	0	0	14
9	2	2	3	2	2	11	4	3	3	3	3	3	3	19
10	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
11	0	1	1	0	1	3	3	3	3	3	3	3	3	18
12	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	3	18
13	1	1	1	0	0	3	3	3	3	3	3	2	0	17
14	3	3	3	2	2	13	3	3	2	4	3	3	3	18
15	2	3	3	2	2	12	3	3	2	3	2	3	3	16
16	1	3	3	2	2	11	3	3	3	3	3	3	3	18
17	2	3	3	2	2	12	3	3	2	3	2	3	3	16
18	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
19	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
20	1	1	0	0	1	3	3	3	3	3	3	2	0	17
21	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	18
22	2	2	2	1	0	7	3	3	3	3	2	1	0	15
23	2	2	2	0	0	6	2	2	3	2	2	0	0	11
24	2	1	2	0	0	5	3	2	3	3	3	1	0	15
25	2	2	2	0	0	6	2	2	3	2	2	0	0	11
26	1	1	0	0	0	2	3	3	3	3	3	3	3	18
27	0	0	0	0	0	0	4	4	3	3	3	3	3	20
28	0	0	1	0	0	1	3	3	3	3	2	2	0	16
29	0	0	1	0	0	1	3	3	3	3	2	3	0	17
30	0	0	1	0	0	1	3	3	3	3	3	3	0	18
31	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	0	18
32	0	0	1	0	0	1	3	3	3	3	3	3	0	18
33	0	0	1	0	0	1	4	4	4	4	4	4	0	24
34	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	0	18
35	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	0	18

36	0	0	1	0	0	1	3	3	3	3	2	0	14
37	1	1	1	0	0	3	3	3	3	3	1	0	13
38	1	0	0	0	1	2	3	3	3	3	3	3	18
39	0	1	0	0	0	1	3	3	3	3	3	3	18
40	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	18
41	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	18
42	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	18
43	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	18
44	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	18
45	0	0	0	0	0	0	3	3	3	4	3	4	20
46	1	1	1	1	1	5	3	4	4	4	4	4	23
47	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	18
48	1	1	1	1	1	5	3	3	3	3	3	3	18
49	0	0	0	0	0	0	4	4	4	4	4	4	24
50	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	3	18
$\Sigma$	40	44	50	24	28	683	152	151	150	153	141	129	876
$\bar{r}$	0,8	0,88	1	0,48	0,56	2,732	3,04	3,02	3	3,06	2,82	2,58	2,92